

BAB IV
REFLEKSI SIMBOL KEBESARAN GOLONGAN PRIYAYI DALAM
TEKS NOVEL *JALAN MENIKUNG - PARA PRIYAYI II* DAN
REALITASNYA

Karya sastra merupakan titik puncak dari proses perenungan sastrawan. Sastrawan menggerakkan seluruh daya akal serta rasanya untuk menghidupkan kembali sebuah realitas di dalam teks. Karya sastra berusaha tidak terkungkung dalam dunia pengamatan (penghayatan) realitas sehari-hari, akan tetapi karya sastra berusaha menembus objek sedalam-dalamnya dan menemukan sebuah esensi dari objek (Sastrowardoyo;1999:39).

Kerangka kesadaran sastrawan memberikan pandangan bahwa realitas dalam masyarakat merupakan stimulasi yang berlangsung terus menerus dan mengalami proses membentuk lingkungan kreatifitas pengarang. Ada jalinan yang kuat antara realitas sosial budaya, objek dan kesadaran subjek. Kesadaran mengungkap realitas sebagai objek yang memiliki makna personal sehingga proses kreatif bukan sekedar perwujudan kemampuan artistik, intelektual, melainkan juga sebuah keyakinan. Melalui karyanya yang merupakan hasil dari proses mediasi, sastrawan berusaha memberi makna baru terhadap realitas di luar dirinya dengan mengangkat kembali (*re-experience*) realitas sebuah objek sekaligus mengungkapkannya kembali sebagai pengalaman baru, sehingga karya

sastra menjadi sebuah refleksi dari realitas (Lukacs dalam Karyanto; 1997:55-61). Karya sastra merupakan sebuah fenomena sosial budaya, dengan demikian keberadaannya terkait dengan penulis, pembaca dan aspek kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra sebagai sebuah fenomena sosial budaya tidak hanya terbatas pada segi penciptaannya melainkan pada hakikat karya sastra itu sendiri.

JM-PP II sebagai sebuah hasil dari proses pembacaan realitas sosial budaya Umar Kayam, memberikan gambaran baru tentang priyayi Jawa modern yang bergelut dengan realitas sosial budaya yang sedang berkembang ke arah yang lebih majemuk dan kompleks. Realitas sosial budaya priyayi Jawa mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih maju dan modern, sehingga diperlukan penafsiran-penafsiran baru terhadap fenomena-fenomena kemasyarakatan yang berkembang. (Kartodirdjo; 1987:177). Generasi baru priyayi Jawa memiliki pemikiran serta orientasi kehidupan yang berbeda dengan leluhurnya sehingga dikalangan generasi baru priyayi jawa mulai tumbuh kesadaran baru dalam melihat realitas sosial dan budaya yang berkembang. Menurut Taneko pada dasarnya pergeseran dan perubahan dalam masyarakat merupakan suatu proses yang terjadi secara terus menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami pergeseran dan perubahan pada tata kelakuan serta tata nilai sosial dan budaya yang mereka miliki. Proses pergeseran dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat digerakkan

oleh gagasan-gagasan, ide-ide atau keyakinan-keyakinan dan hasil-hasil budaya yang berbentuk fisik (Taneko; 1993:136).

Bentuk dari adanya proses pergeseran dan perubahan sosial budaya dapat kita lihat dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat dewasa ini, yang tampak lebih mengarah pada kehidupan yang semakin maju, yang ditandai dengan melemahnya idiom-idiom tradisional dalam kehidupan masyarakat Jawa dari golongan priyayi. Nilai-nilai yang bertumpu pada kerangka pemikiran tradisional tidak dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin rumit dan kompleks (Mulder; 1996:133). Beberapa nilai tradisional harus ditinggalkan oleh priyayi generasi baru agar dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan, dengan pemikiran yang lebih modern dan dengan unsur masyarakat yang lebih luas.

Status mereka sebagai priyayi tidak menjamin kelangsungan hidup mereka, kompetisi dalam kehidupan sangat ketat dan tidak memandang status dan golongan, setiap orang mendapatkan hak yang sama untuk meraih kesempatan kehidupan yang lebih baik. Identitas mereka sebagai priyayipun semakin kabur sehingga generasi lama priyayi mencoba mempertahankan statusnya dengan berbagai macam cara, seperti mempertahankan beberapa simbol kebesaran kelompok mereka (Kartodirdjo;1987:56). Bagi priyayi yang berasal dari golongan *pangreh praja* (priyayi luhur) perubahan dan perkembangan jaman dapat mengancam kekuasaan sosial budaya mereka di tengah masyarakat Jawa, sehingga

mendorong mereka untuk mempertahankan status quo mereka terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. Sedangkan priyayi bukan *pangreh praja* (priyayi kecil) memiliki kepekaan lebih tinggi terhadap proses pergeseran dan perubahan dalam masyarakat, sehingga mereka lebih mudah terlibat dalam proses transformasi, yaitu melakukan transformasi dari nilai-nilai lama ke nilai-nilai yang lebih baru (Onghokham melalui Ary; 1992. *Harian kompas*). Penyesuaian-penyesuaian yang mereka lakukan terhadap perubahan jaman bukan sesuatu yang sulit, meskipun beberapa norma yang berlaku dalam kelompok masih mereka pertahankan.

Pergeseran-pergeseran pemikiran para priyayi Jawa generasi baru inilah yang menjadi sorotan dalam JM-PP II. Pandangan generasi baru priyayi Jawa terhadap otoritas kehidupan tradisional dan kehidupan modern yang menawarkan keterbukaan kehidupan sosial budaya, sehingga mengakibatkan generasi baru priyayi Jawa dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit dalam hidup yang sering bertentangan dengan pemikiran sebagai priyayi yang memiliki nilai serta norma-norma hidup sendiri. Oleh sebab itulah generasi baru priyayi Jawa berusaha membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap nilai-nilai hidup baru yang berlaku dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang lebih modern dan majemuk.

Novel JM-PP II menggambarkan masyarakat Jawa yang sedang bergulat di tengah jaman yang semakin modern dan berubah, baik dalam tatanan kehidupan sosial ataupun nilai-nilai budaya yang lebih universal dan modern. Dalam sub-bab berikut akan dibahas pergeseran pandangan

priyayi Jawa dalam teks JM-PP II berkaitan dengan realitas sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa

4.1 Gaya Hidup Priyayi Jawa dalam Teks “*Jalan Menikung-Para priyayi II*” Dan Realitasnya.

Gaya hidup merupakan suatu totalitas dari berbagai norma tata cara, adat, kebiasaan, struktur kelakuan, simbol, sikap hidup dan juga mental dari golongan sosial yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Kartodirdjo; 1987:53). Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju dalam realisasinya gaya hidup priyayi Jawa mengalami kemajuan yang pesat. Gaya hidup priyayi telah mengalami pergeseran, keraton tidak lagi dijadikan sumber dari tata kelakuan dan etiket hidup. Kehidupan modern yang menawarkan bentuk-bentuk budaya baru yang berorientasi pada kehidupan modern lebih memiliki daya tarik untuk dijadikan model gaya hidup priyayi Jawa. Kehidupan tradisional yang lebih menekankan pada keselarasan dengan alam dan jauh dari kehidupan sosial yang dinamis tidak lagi menjadi orientasi kehidupan priyayi Jawa.

Tingkat arus globalisasi yang melanda dunia ikut melunturkan sendi-sendi kehidupan tradisional priyayi Jawa. Mobilitas sosial berkembang dengan cepat dan pesat sehingga kelas-kelas sosial di bawah priyayi memiliki kesempatan yang luas untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Kompetisi dalam kehidupan mulai semakin ketat, tidak saja dari golongan kelas menengah yang telah mapan kemampuan

ekonominya tetapi juga dari golongan – golongan orang kaya baru yang memiliki kebebasan dalam menjalankan kehidupan sosialnya. Kemajuan industri dan ekonomi yang semakin luas memberi dampak pada kehidupan tradisional dan mulai tercampur dengan idiom-idiom kebudayaan modern, yang bersumber pada kebudayaan barat dan menimbulkan sikap mendua dikalangan priyayi Jawa. Disatu sisi mereka ingin mengikuti kehidupan modern yang lebih menawarkan kebebasan serta kedinamisan hidup, dan di sisi lain status mereka sebagai priyayi memberikan batasan-batasan kehidupan sosial, sehingga ada upaya untuk mempertahankan tata kelakuan lama yang dianggap lebih memberikan jaminan kehidupan sosial budaya yang lebih terkendali, sehingga generasi baru priyayi Jawa memiliki ciri, watak serta sifat yang khas (Kartodirdjo;1987:188) Beberapa simbol kebesaran Priyayi Jawa dipertahankan dengan penafsiran baru yang disesuaikan dengan perkembangan jaman sehingga mengurangi nilai kesakralannya yang justru merupakan inti dari simbol kebesaran priyayi Jawa itu sendiri. Simbol kebesaran Priyayi Jawa hanya menjadi sebuah upacara seremonial yang lebih pada bentuk budaya profan yang didasarkan pada hal-hal yang sifatnya materi (Kartodirdjo;1987:190).

Menurut Koentjaraningrat Golongan priyayi merupakan golongan yang mudah terserap dalam proses westernisasi yang belum tentu disertai dengan perkembangan dari segi mental sebagai orang modern. Dalam artian pengertian antara westernisasi dan modern merupakan dua pengertian yang berbeda. Pengertian Westernisasi lebih pada sebuah usaha

dari kelompok masyarakat atau usaha seseorang yang ingin mengambil alih gaya hidup orang barat, mulai dari meniru secara berlebihan gaya berpakaian orang barat, dengan mengikuti mode pakaian yang berubah-ubah dengan cepat, meniru gaya bicara dan adat sopan santun pergaulan orang barat dan seringkali merendahkan bahasa serta tata kelakuan, adat sopan santun pergaulan Indonesia, meniru pola-pola bergaul orang barat dan berpesta dengan minum-minuman beralkohol. Sedangkan istilah modern sendiri lebih pada aspek mental dari seseorang yang secara sengaja mengadakan pembaharuan-pembaharuan dalam mentalnya yang feodal dan membangun mental yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman yang semakin maju. (Koentjaraningrat;1994:141-142). Seseorang tidak bisa dikatakan sebagai orang yang modern hanya karena memiliki gaya hidup seperti orang barat, dengan rumah serta perabotan yang mewah beserta perilaku sehari-hari yang seperti orang barat, seseorang dikatakan sebagai orang yang modern apabila memiliki mental yang mencerminkan sebagai orang modern, yang memiliki ciri-ciri antara lain berjiwa kompetitif, berinisiatif tinggi dalam menyikapi perubahan, tidak mengambil jalan pintas dalam berusaha, terbuka dengan segala perbedaan dan perubahan, memiliki orientasi waktu ke masa yang akan datang sehingga akan mengembangkan sifat-sifat hemat yang akan sangat dibutuhkan dalam masa pembangunan serta memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam hidup (Koentjaraningrat;1994:38-42). Orang-orang yang larut dalam suasana westernisasi, biasanya memiliki kehidupan yang mewah

dan boros, serta mental yang feodal dan kolot, orang-orang seperti ini tidak dapat diandalkan dalam proses pembangunan seperti sekarang ini, justru mereka akan menghambat proses modernisasi itu sendiri.

Proses perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat membentuk norma-norma baru yang disesuaikan dengan lingkungan serta pola pikir dan pandangan baru. Di tengah perkembangan jaman dan semakin *melonggarnya* norma kelakuan priyayi, timbul kekhawatiran aristokrasi lama terhadap proses modernisasi beserta institusionalnya seperti proses demokratisasi yang dapat mengancam posisi mereka sebagai pemegang kekuasaan sosio kultural dalam masyarakat Jawa . Di sisi lain dari proses modernisasi dikalangan priyayi Jawa lahir intelegensia baru yang menjadi protagonis ideologi konsep priyayi tradisional yang konservatif (Kartodirdjo;1987:177) Generasi baru itulah yang kemudian melaksanakan perubahan dalam tata kelakuan serta etos kerja priyayi yang tradisional dan menggantinya dengan etos kerja yang lebih modern

Gaya hidup priyayi Jawa meliputi beberapa aspek dalam sub bab berikut akan dibahas aspek-aspek yang mempengaruhi gaya hidup priyayi jawa dalam teks novel JM-PP II yang telah dipengaruhi oleh kehidupan zaman yang semakin maju.

4.1.1 Interaksi Priyayi Jawa Dengan Dunia Luar.

Interaksi sosial merupakan sebuah kontak timbal balik, inter- stimulasi atau respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok. Komunikasi

merupakan faktor yang paling mendasar dalam proses interaksi, dengan demikian pada saat interaksi berlangsung terjadi penafsiran-penafsiran makna perilaku sekaligus penafsiran makna yang sesuai dengan maksud pihak pertama sehingga menghasilkan suatu kondisi yang kondusif di antara kedua belah pihak (Taneko;1993:110). Pola interaksi tradisional dan komunal dari para priyayi Jawa akan menghambat berkembangnya interaksi yang luas, agar dapat menghadapi kehidupan yang semakin terbuka, priyayi Jawa mau tidak mau harus merubah pola interaksinya ke arah yang lebih longgar dan terbuka, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang semakin kompetitif dengan baik.

Priyayi Jawa sebagai bagian dari struktur masyarakat Jawa memiliki norma serta orientasi nilai-nilai hidup yang berbeda dengan nilai yang berlaku secara umum dalam masyarakat Jawa (nilai-nilai hidup *wong cilik*) Interaksi mereka dengan dunia luar sebatas dengan kelompok mereka sendiri. Anak-anak priyayi Jawa tidak diajarkan untuk bergaul secara bebas. Hal ini disebabkan status mereka sebagai priyayi memberikan batasan-batasan dalam pergaulan, hubungan-hubungan di luar anggota keluarga bersifat sangat resmi, dan formal. Di depan anggota masyarakat yang berkedudukan lebih rendah para priyayi harus selalu menjaga sikap, tidak sembarangan melakukan tindakan. Nilai-nilai hidup priyayi Jawa selalu mengedepankan adanya kesadaran anggota untuk mampu menempatkan dirinya dengan baik di tengah masyarakat, baik menghadapi orang yang berlainan kedudukan ataupun etnis.



Perjalanan sejarah dan perkembangan masyarakat yang semakin terbuka memberikan penawaran lain serta memunculkan pandangan baru priyayi Jawa dalam memahami interaksi antar masyarakat. Berbagai macam tuntutan dan kepentingan hidup selalu melibatkan seluruh lapisan dan golongan masyarakat lain, sehingga priyayi Jawa harus mengembangkan pola interaksinya ke arah yang lebih luas (Mulder; 1996:51). Sifat kelompok masyarakat priyayi yang tertutup merupakan suatu hambatan bagi proses interaksi yang lebih luas. Kehadiran para priyayipun semakin lama bukan lagi sebagai panutan (patron) bagi masyarakat Jawa secara umum. Di dalam masyarakat yang lebih luas telah hadir patron-patron baru yang bersifat lebih fleksibel dan terbuka. Perubahan sikap dalam berhubungan dengan lapisan dan golongan masyarakat lain mutlak dilakukan oleh para priyayi Jawa, agar dapat berperan serta dalam segala aspek kehidupan, dan dapat melangsungkan kehidupannya di tengah masyarakat yang semakin terbuka terhadap perubahan jaman.

Dalam JM-PP II interaksi antara golongan priyayi dengan kelompok masyarakat lain (etnis lain) dapat dilihat dari interaksi tokoh dengan etnis lain dalam beberapa aspek kehidupan.

A. Aspek Perkawinan di Dalam Teks JM-PP II dan Realitasnya.

Perkawinan dalam keluarga priyayi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang mendasar. Anak-anak priyayi Jawa dewasa ini

berusaha menentukan sendiri pasangan hidup mereka, hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam tata nilai budaya masyarakat Jawa, yang memiliki perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh leluhur mereka yang dalam hal memilih pasangan terdapat campur tangan orang tua mereka. Dalam menentukan pasangan, mereka memakai kriteria - kreteria tertentu yang sifatnya masih tradisional dan komunal.

Melunaknya hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi pemahaman interaksi dalam keluarga inti yang tidak lagi resmi dan kaku. Hubungan akrab antara orang tua dengan anak dalam keluarga priyayi merupakan perkembangan khusus norma yang berlaku di dalam keluarga inti priyayi Jawa (Kartodirdjo;1984:124). Komunikasi dalam keluarga inti lebih intensif, jarak antara orang tua dan anak sudah semakin tipis, dengan demikian dalam kehidupan keluarga priyayi terjadi semacam demokrasi yaitu otoritas orang tua terhadap anak-anaknya tidak lagi dominan dan ketat. Kedekatan hubungan dengan orang tua, sopan santun, serta tata susila dihayati dan ditumbuhkan sebagai sebuah norma-norma yang tidak kaku. Anak-anak lebih bebas menentukan pilihannya sendiri dalam berbagai hal, seperti menentukan pasangan, pendidikan serta pekerjaan yang hendak mereka tekuni. Pergaulan merekapun sudah semakin bebas dan tidak terikat pada batasan-batasan pergaulan seperti orang tua mereka, anak-anak keluarga priyayi bergaul dengan berbagai kalangan serta lapisan masyarakat lain bahkan bergaul dengan etnis lain. Diantara mereka sudah muncul kesadaran bahwa mereka tidak berbeda dengan

kelompok masyarakat lain yang harus ikut berkompetisi untuk mempertahankan hidup.

Pergaulan anak-anak priyayi tidak lagi didasarkan pada hubungan komunal, dan melampaui batas kelas atau status. Perkawinan anak-anak priyayi terjadi tidak lagi didasarkan pada kriteria pokok dalam pemilihan jodoh seperti *bibit*, *bebet bobot* secara kaku. Kriteria tersebut telah dipahami secara lebih luas, tidak ditujukan untuk mempertahankan status mereka sebagai priyayi. *Bibit* merupakan kualitas seseorang secara fisik, yang dinilai berdasarkan kecantikan, ketampanan atau juga tubuh yang sehat. *Bebet* merupakan kriteria yang berhubungan dengan harta yang dimiliki seseorang, karena hal ini berhubungan dengan jaminan kehidupan yang layak, setelah perkawinan berlangsung harta yang dimiliki orang tua masing-masing pasangan merupakan jaminan kehidupan secara materi yang dijadikan ukuran menentukan pasangan hidup. *Bobot* merupakan kriteria yang didasarkan pada status yang dimiliki oleh seseorang dari golongan mana berasal. (Kartodirdjo;1984:186). Kriteria ini didasarkan pada keinginan priyayi Jawa yang ingin mempertahankan status mereka sebagai priyayi

Anak-anak priyayi generasi sekarang tidak lagi memandang perkawinan bertujuan untuk mempertahankan status mereka sebagai priyayi belaka. Karena batasan antara priyayi dan bukan priyayi sudah semakin kabur. Pergaulan anak-anak priyayi yang semakin luas, memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif di luar kelompok

mereka sehingga kesempatan untuk memilih pasangan hidup dengan kelompok masyarakat atau etnis lainpun semakin luas. Penentuan jodoh dari orang tua dipandang tidak relevan lagi dengan jaman. Orang tua hanya menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan pertimbangan nasehat, tetapi anak-anak tetap yang memutuskan sendiri pilihan hidup mereka.

Di dalam JM-PP II realitas semacam itu dapat kita temui pada peristiwa perkawinan Eko dengan Claire yang berkebangsaan Amerika keturunan Yahudi, Ana Aditomo Nugroho dengan Boy Saputro, seorang pemuda keturunan Cina, Lantip dengan Halimah, gadis padang yang dikenal Lantip pada masa studinya. Perkawinan mereka dengan anggota etnis lain merupakan sesuatu hal baru dikalangan priyayi Jawa. Eko tokoh utama dalam novel ini menikah dengan gadis yang memiliki latar sosial serta budaya yang berbeda dengan dirinya. Claire dipilih Eko sebagai pendamping hidupnya bukan lantaran pertimbangan-pertimbangan seperti yang dilakukan oleh leluhurnya yang tradisional, akan tetapi lebih pada pertimbangan matang seorang laki-laki yang ingin bertanggung jawab pada pilihan hidup yang diambilnya. Keputusannya merupakan keputusan dengan pertimbangan yang rasional, bukan lagi keputusan yang didasarkan pada pertimbangan *bibit*, *bebet* dan *bobot* yang komunal dan kaku.

Hubungan saya dengan Claire sesungguhnya bukan suatu hubungan cinta pada pandangan pertama, *love at first sight*. Saya adalah anak angkat keluarga Levin. Claire jadi semacam saudara perempuan saya. Hubungan kami dekat, sangat dekat, bahkan, sebagai layaknya saudara. Tapi perlahan-lahan kami mulai saling melihat ada hal-hal yang menarik, lucu, dan mungkin juga aneh pada diri kita

masing-masing yang tidak kita lihat pada orang lain. Mungkin pada saya hidung saya tidak mancung dibanding dengan hidung Yahudi Claire yang istimewa mancungnya seperti biasanya orang Yahudi ... Tapi kami memang suka saling memijit hidung kami masing-masing. Dan, seperti anak-anak kecil, kami anggap itu lucu dan menyenangkan. (JM-PP II, 1999:37)

Eko hidup di tengah masyarakat yang memiliki faham liberal dan ia dididik untuk selalu memiliki konsekuensi logis setiap perbuatan dan keputusan yang diambilnya. Sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan di tengah golongan priyayi, Eko sadar dan memahami keputusannya untuk menikah dengan Claire merupakan keputusan yang akan sulit diterima oleh keluarga besarnya sehingga ia mengambil jalan tengah dengan menikah di kantor catatan sipil yang tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan mereka.

Perkawinan Ana Aditomo Nugroho dan Boy Saputro merupakan hal yang relatif baru bagi kalangan priyayi Jawa, karena Ana Aditomo Nugroho menikah dengan pemuda keturunan Cina yang dalam stratifikasi masyarakat Jawa tidak mendapatkan tempat yang prestisius. Golongan pedagang di mata priyayi Jawa merupakan golongan rendah, apalagi masyarakat Jawa sangat membatasi pergaulannya dengan etnis Cina. Interaksi dengan masyarakat Cina merupakan interaksi yang sifatnya formal dan resmi. Boy Saputro dipilih Ana Aditomo Nugroho sebagai pendamping hidup berdasarkan kriteria-kriteria pribadinya sebagai seorang perempuan dewasa.

“.... Secara langsung kami tumbuh sebagai teman yang semakin lama semakin akrab. Pendeknya , dia teman, baik sebagai teman kerja atau sebagai teman biasa saja. Tidak pernah terlintas dalam pikiran sebagai teman Cina. Dan waktu perkenalan kami semakin dekat, saya juga dengan cepat semakin mengenali sifat-sifat yang menarik. Sederhana, tidak sok, tidak mentang-mentang anak orang kaya sekali. Punya rasa humor yang baik, tapi tidak norak atau kumpang. Terhadap saya dia tidak pernah punya rasa minder ataupun *over*. Biasa. Jadi itu semua yang membuat saya semakin tertarik kepada Boy.”
(JM-PP II, 1999:87).

Demikian juga dengan Lantip yang menikah dengan gadis Padang yang memiliki latar budaya yang berbeda, serta nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Untuk itu Lantip dan Halimah berusaha untuk membuat penyesuaian-penyesuaian dengan perbedaan budaya yang mereka miliki.

Keputusan yang diambil oleh Eko, Ana Aditomo Nugroho dan Lantip apabila dicermati lebih lanjut merupakan sebuah wujud dari adanya interaksi yang lebih luas dikalangan priyayi Jawa, tidak terbatas pada kelompok mereka dan juga etnis mereka. Tetapi telah meluas sampai pada kelompok etnis lain. Pemikiran priyayi Jawa mulai berkembang tidak lagi feodalistik, kehadiran anggota etnis lain di tengah-tengah kehidupan mereka merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari, kepentingan mereka yang semakin kompleks secara otomatis akan melibatkan berbagai macam lapisan masyarakat dan etnis lain. ✓

Dengan demikian pola interaksi priyayi Jawa apabila dilihat dari aspek perkawinan telah mengalami perkembangan yang cukup mendasar, karena, pada saat ini perkawinan antar etnis bukan lagi hal yang baru

dalam keluarga priyayi. Berkembangnya segala aspek kehidupan akan mempengaruhi pola-pola interaksi yang bersifat primordial yang kaku. Kesadaran akan ketergantungan antarunsur masyarakat tidak dapat dibatasi oleh aspek-aspek komunal. Pemahaman interaksi yang lebih longgar membuka berbagai macam pandangan baru mengenai kehidupan termasuk pemahaman mengenai keberadaan etnis lain di tengah masyarakat Jawa.

Interaksi yang lebih longgar dan luas tidak secara langsung merubah hal-hal yang sifatnya mendasar, seperti keyakinan agama. Masyarakat Jawa khususnya golongan priyayi meskipun bukan golongan yang taat dalam menjalankan syariat Islam namun sulit dalam menerima seseorang yang berlainan agama masuk dalam kelompok mereka atau pindah ke lain keyakinan. Seperti yang terdapat dalam JM-PP II, Eko dan Ana meskipun menikah dengan orang yang berlainan agama, mereka tidak dapat begitu saja melepaskan keyakinan mereka. Eko pada saat menikah dengan Claire di catatan sipil, ia tetap sebagai orang yang beragama Islam. Ana yang menikah dengan Boy Saputro yang beragama kristen juga tetap memeluk agama Islam dan Boy Saputro yang kemudian masuk agama Islam. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor komunal yang mendasar tidak dapat dilepaskan begitu saja meskipun menyangkut masalah perkawinan.

Perkawinan campuran antara pria Cina dan gadis pribumi yang memiliki kemampuan ekonomi lebih mapan dan datang dari golongan kelas menengah ke atas lebih sering menerima pria Cina apabila pria itu mau

ikut merubah agamanya dan menganut agama si gadis. Orang tua yang anak-anaknya menikah dengan orang lain agama ataupun etnis lain lebih banyak menyerahkan keputusan kepada anak-anak mereka, karena mereka memiliki anggapan bahwa keputusan dalam hidup yang menyangkut masa depan anak-anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab serta keputusan anak-anak mereka sendiri, orang tua hanya berusaha mengarahkan, adapun syarat-syarat yang mereka ajukan merupakan perwujudan dari harapan-harapan mereka sebagai orang tua yang ingin memberikan yang terbaik bagi kehidupan anak-anaknya (Marzali dkk;1989:119-120).

Perkawinan dengan orang di luar golongan bahkan etnis lain merupakan perwujudan adanya proses interaksi golongan priyayi yang semakin luas dan longgar terutama priyayi generasi baru. Mereka memandang sebuah perbedaan merupakan sesuatu hal yang wajar. Masuknya etnis-etnis lain dalam keluarga priyayi Jawa memberikan warna tersendiri dalam hubungan keluarga inti dan keluarga besar priyayi Jawa. Latar kebudayaan yang dibawa etnis lain dalam keluarga memberikan pemahaman baru pada keberadaan etnis lain dan mengenal lebih dekat etnis lain. Hal-hal yang berbeda diterima secara wajar dan keluarga priyayi Jawa berusaha membuat penyesuaian-penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari untuk menghilangkan jarak dan perbedaan.

B. Pendidikan dan Profesi Baru Priyayi Jawa Dalam Teks JM-PP II

Faktor pendidikan merupakan faktor yang paling mendasar dalam proses perkembangan interaksi priyayi generasi baru. Karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan modern memberikan pemahaman baru tentang keberadaan masyarakat lain yang berbeda baik kehidupan sosial ataupun budayanya, meskipun para priyayi memang sudah sejak jaman dahulu memprioritaskan pendidikan anak-anak mereka, namun masih terbatas pada sekolah-sekolah lokal, untuk memperoleh pendidikan di luar negeri masih merupakan sesuatu yang sulit, karena hanya para priyayi luhur saja yang mendapatkan kesempatan pendidikan sampai ke luar negeri dan itupun hanya terbatas pada negara Belanda saja. Priyayi kecil hampir tidak mungkin memperoleh pendidikan sampai jenjang yang tinggi apalagi sampai ke luar negeri. Namun dengan berkembangnya jaman dan semakin tingginya kesempatan setiap orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya maka setiap orang berhak untuk ikut berkompetisi mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Dengan berbekal kepandaian seseorang dapat memperoleh pendidikan yang tinggi dan kesempatan untuk menempuh pendidikan di luar negeri semakin terbuka luas.

Menurut Mulder pendidikan formal dewasa ini merupakan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia luar kelompok, sehingga pendidikan yang lebih mengutamakan olah batin dan kejawen tidak lagi menjadi pendidikan utama. (Mulder;1996:93) Tujuan

pendidikan modern lebih pada keberhasilan material, orang tua tidak lagi berfungsi sebagai pendidik utama. Anak-anak sudah diajarkan untuk memilih, memutuskan sendiri hal-hal yang menyangkut hidupnya, anak-anak juga diajarkan untuk hidup mandiri dan membuka wawasan seluas-luasnya terhadap pengetahuan, sehingga mereka lebih siap untuk aktif berperan serta dalam masyarakat yang lebih luas dan beraneka ragam. Mereka dituntut untuk pandai-pandai bersikap dan kritis dalam menghadapi kehidupan.

Penafsiran-penafsiran baru terhadap realitas kultural dan sosial mutlak dilakukan karena jaman terus mengalami perkembangan, pola pendidikan tradisional dipandang tidak selaras lagi dengan perkembangan jaman. Generasi baru priyayi Jawa tidak lagi memandang faktor-faktor komunal secara ketat, karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan modern menuntut sebuah keterbukaan dan kemajuan berfikir.

Bidang pengetahuan yang diambilpun sangat bervariasi tidak hanya bidang-bidang yang diorientasikan pada profesi sebagai pegawai negara, akan tetapi lebih luas, bidang-bidang keilmuan yang dipelajari menyangkut berbagai macam aspek pengetahuan yang lebih luas dan modern. Menurut Koentjaraningrat dari pendidikan modern lahir profesi-profesi baru yang dulunya tidak digeluti oleh para priyayi Jawa. Gelar Sarjana yang jaman dahulu tidak mungkin diraih oleh priyayi kecil, pada saat ini gelar sarjana diberbagai bidang disiplin ilmu baik lulusan sekolah dalam negeri dan luar negeri merupakan sebuah fenomena baru. Golongan priyayi bukan pangreh

praja yang menyandang gelar sarjana merupakan subgolongan sosial dari golongan priyayi yang memiliki prestis tinggi di tengah masyarakat, dan jumlah merekapun sudah sangat banyak. (Koentjaraningrat; 1994:284).

Pengaruh dari pendidikan modern ini bagi para priyayi Jawa kuno dianggap sebagai sesuatu hal yang mencemaskan, karena pengaruh dari sistem pendidikan modern untuk kelangsungan kebudayaan Jawa nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa menjadi luntur anak-anak priyayi Jawa kurang memperhatikan norma-norma kehidupan Jawa yang mengajarkan keluhuran budi pekerti. Generasi baru priyayi Jawa memiliki cara pandang kehidupan yang lebih terbuka dan luas, dimana pada saat ini gesekan-gesekan dengan kebudayaan lain merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, sehingga generasi baru priyayi Jawa cenderung memilih untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian dan berkompromi dengan realitas sosial dan kultural yang memiliki latar sosial serta nilai-nilai kehidupan yang berbeda dengan mereka. Keterbukaan dengan kelompok masyarakat lain merupakan hal yang mutlak mereka lakukan karena hal tersebut membantu membuka wawasan mereka sebagai generasi yang akan memikul tanggungjawab atas nasib bangsa.

Tokoh utama dalam JM-PP II yaitu Eko merupakan gambaran generasi baru priyayi Jawa yang memperoleh pendidikan barat sehingga untuk memperoleh pekerjaan merupakan sesuatu hal yang mudah. Pendidikan barat yang membentuk pemikiran Eko mempengaruhi pandangannya terhadap kebudayaan Jawa. Kehidupan tradisional Jawa

yang penuh dengan simbol serta norma-norma kehidupan masyarakat yang rumit tidak dapat ia pahami dengan baik. Kehidupan yang lebih modern di Amerika mengajarkan Eko untuk selalu bersikap realistis, serta berjiwa dinamis dan memiliki visi ke depan dan memandang kehidupan dengan kaca mata yang luas, serta memiliki orientasi kehidupan pada masa yang akan datang. Eko tampil sebagai generasi ideal, memiliki kecerdasan tinggi dan berfikiran maju, tidak anti terhadap perbedaan dan perubahan, mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap realitas sosial serta kebudayaan yang berbeda, kritis terhadap fenomena-fenomena kemasyarakatan. Eko merupakan gambaran pribadi unggul yang sangat berpotensi dalam era pembangunan seperti sekarang ini. Selain sebagai pribadi yang memiliki kualitas kepribadian unggul Eko juga merupakan gambaran sebuah pribadi yang mengalami dualisme, kecintaannya pada tanah kelahiran serta kehidupan bebas di Amerika melahirkan kegamangan dalam tata nilai kehidupan sosialnya. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Jawa yang mulai rapuh dalam pemahaman dan penghayatan Eko, merupakan bukti adanya sikap yang mendua dalam melihat realitas kultural yang ada ditengah lingkungannya, norma-norma hidup sebagai anggota masyarakat Jawa yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak ia masih kecil tidak dapat ia pertahankan di tengah kehidupan bebas di Amerika. Sikap semacam ini tampak dalam diri tokoh utama, disisi lain tokoh utama tetap ingin hadir sebagai orang jawa di tengah kehidupan modern di Amerika serikat. Ia berusaha mengingat hal-hal kecil yang masih

mungkin mampu mengikatnya dengan tanah kelahirannya, seperti tembang-tembang Jawa yang masih ia ingat dan memainkan *siter* yang merupakan alat musik khas dalam gamelan Jawa. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Jawa yang luas dan rumit yang mampu diingat oleh Eko, yang masih merupakan kulit dari sikap hidup kejawen yang menjadi inti dari ajaran sikap hidup priyayi Jawa. Di mata orang tuanya pilihan-pilihan hidup Eko adalah pilihan-pilihan hidup orang Jawa yang kehilangan *'jawanya'*

“coba Tip, Uni, Surat apa itu! kenes, tidak serius, tidak *ernstig*. Wong melaporkan percintaan, kehamilan dan perkawinan kok *enteng* begitu. Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A *summa cum laude*, *assistant to the Director* sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu” (JM-PP II, 1999:38)

Dengan demikian dapat dilihat pengaruh dari pendidikan modern bagi generasi baru priyayi Jawa melunturkan ajaran-ajaran moral dan budi pekerti luhur generasi baru priyayi Jawa. Generasi baru priyayi Jawa semakin terserap dalam proses modernisasi yang membawa norma serta tata nilai dan tata kelakuan hidup sendiri, dengan kaidah-kaidah kelakuan yang disesuaikan dengan lingkungan baru. Sikap mendua generasi baru priyayi Jawa merupakan realitas sosial sebagai dampak dari proses perkembangan jaman, disatu sisi unsur-unsur tradisional masih menjadi bagian dari realitas mental priyayi Jawa, dan disisi lain tata kelakuan serta tata nilai kehidupan tradisional sudah tidak sesuai lagi dalam suasana

pembangunan yang membutuhkan mental yang kompetitif serta orientasi hidup yang maju.

Pendidikan tradisional dipandang orang tua merupakan satu-satunya tempat anak-anak untuk berolah budi pekerti luhur, yang dalam sistem pendidikan modern tidak menjadi prioritas dalam ajarannya (Mulder;1996:92), sedangkan di mata generasi muda nilai-nilai hidup dan norma-norma masyarakat Jawa begitu rumit. Generasi baru priyayi Jawa seperti berdiri dengan dua kaki yang bertumpu pada dua dunia yang berbeda, kehidupan sosial dan budaya yang menawarkan kemajuan serta kehidupan yang dinamis, dan dunia Jawa, dunia aristokrasi tradisional yang sarat dengan pandangan hidup tradisional dan konservatif penuh dengan norma-norma masyarakat yang rumit dan menghambat ruang generasi baru priyayi Jawa dalam mengikuti perkembangan jaman.

Pendidikan barat yang membawa perubahan pandangan terhadap generasi baru priyayi Jawa tidak dengan mudah diterima oleh kalangan aristokrasi lama yang ingin tetap bertahan pada posisinya sebagai pewaris keluhuran dan keagungan dari kebudayaan jawa, rasa kekhawatiran terhadap melemahnya kekuasaan sosial dan kultural atas generasi baru mereka membuat sikap-sikap konservatifnya bereaksi dan menolak segala unsur-unsur modern yang akan mengancam posisi mereka sebagai penguasa kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa. (Kartodirdjo;1987:188) Dari pendidikan modern ini sebetulnya membawa dampak positif pada perkembangan kehidupan materi priyayi Jawa. Profesi-

profesi baru muncul menggantikan orientasi profesi lama dikalangan golongan priyayi. Ketertarikan untuk menjadi pegawai pemerintah tidak sekuat dulu, generasi baru priyayi Jawa memiliki wawasan yang lebih luas. Pegawai negeri bukan satu-satunya tempat yang mereka inginkan dalam dunia profesi.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, dimana industrialisasi berkembang pesat, tingkat urbanisasi yang tinggi, kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, serta taraf pendidikannya meningkat membuka lapangan pekerjaan lebih luas. Seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Aspek profesionalitas menjadi pertimbangan utama dalam dunia kerja modern, sehingga pendidikan dipandang sebagai prasarana utama untuk mendapatkan posisi baru baik dalam administrasi, profesi ataupun teknik. Dengan memiliki gelar Sarjana peluang untuk mendapatkan pekerjaan menjadi lebih besar sekaligus kesempatan menduduki berbagai posisi penting, baik di pemerintahan ataupun di dunia bisnis swasta semakin luas. Status seseorang di tengah masyarakat tidak dapat dijadikan jaminan untuk memperoleh pekerjaan, para priyayi Jawa yang terbiasa mendapatkan prioritas dalam sistem dunia kerja tradisional mau tidak mau harus berkompetisi dengan masyarakat yang lebih luas untuk memperoleh pekerjaan, karena dalam dunia bisnis modern tidak ada pekerjaan yang secara khusus disediakan bagi kelompok sosial tertentu, semua lapangan

pekerjaan tersedia bagi orang yang memiliki kemampuan dan keahlian serta sanggup bekerja secara profesional.

Menurut Koentjaraningrat etos kerja tradisional harus dibongkar, apabila priyayi Jawa ingin berkembang dalam dunia usaha, karena nilai-nilai kerja tradisional akan menghambat proses kemajuan dan modernisasi bidang ekonomi, etos kerja tradisional menitikberatkan pada kepuasan atasan, (Koentjaraningrat; 1994:35-36) Nilai kerja yang terlalu berorientasi vertikal ke arah atasan akan mematikan jiwa yang ingin berdiri sendiri dan berusaha sendiri, dan akan menimbulkan sikap yang tidak percaya pada diri sendiri. Nilai kerja semacam itu akan menghambat tumbuhnya rasa disiplin pribadi yang murni, karena orang hanya akan taat kalau ada pengawasan dari atas, tetapi akan merasa tidak terikat lagi apabila pengawasan dari atas melemah. Penyelesaian tugas sesuai dengan prosedur usaha secara umum sering menjadi faktor kurang penting. Masalah diatasi dengan mengambil jalan pintas, bawahan memiliki rasa hormat yang berlebih-lebihan terhadap atasan, kata-kata atasan dianggap sebagai petunjuk yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dibantah, sehingga kontrol dalam dunia kerja hanya dilaksanakan oleh atasan pada bawahan. Seluruh pola kelakuan dan tindakan atasan tidak dapat dikontrol oleh bawahan, yang kemudian terjadi adalah kekuasaan yang memusat di atas.

Dalam JM-PP II Tommi adalah gambaran dari priyayi Jawa yang terjun dalam dunia bisnis yang tidak lain merupakan dunia dagang yang dulunya dianggap pekerjaan kelas rendahan (saudagar). Usaha Tommi

meliputi berbagai macam usaha, dan melibatkan orang-orang yang duduk di birokrasi. Relasinya cukup luas tidak hanya sesama pengusaha tapi juga ditingkat struktur, bahkan Tommi juga membuka jaringan bisnis dengan etnis Cina yang memiliki pengaruh besar dalam dunia usaha di Indonesia. Meskipun Tommi termasuk pengusaha modern namun dalam menjalankan usahanya Tommi memakai cara kerja feodal dengan mengandalkan kekuasaan serta kedudukannya sebagai priyayi. Ia mendapatkan berbagai macam proyek dari pemerintah dengan mudah, fasilitas dalam usaha dan kelancaran urusan bisnis ditingkat birokrasi dapat ia peroleh. Dengan mengandalkan sektor keuangannya Tommi mampu memenuhi segala keinginannya baik sebagai seorang pengusaha ataupun sebagai pribadi keturunan priyayi. Berkolusi dengan berbagai pihak untuk memperlancar bisnisnya dan mengambil keuntungan secara tidak wajar dari berbagai proyek dengan pihak birokrasi sudah menjadi kebiasaan dalam dunia usaha di Indonesia, faktor kedekatan antar individu, adanya balas jasa, keinginan tolong menolong yang tidak ditempatkan pada pisis yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam dunia bisnis.

Interaksi antara atasan dengan bawahan dalam sistem kerja feodal memiliki garis pemisah yang tegas. Prinsip hormat diberlakukan dengan ketat. Prinsip hormat mengajarkan bahwa seseorang dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Setiawan;1998:1). Seorang atasan harus dihormati bawahan hendaknya harus dapat menempatkan

dirinya dengan tepat. Dalam JM-PP II hal tersebut dapat dilihat dari komentar Harimurti mengenai hubungan antara atasan dengan bawahan dalam dunia kerja di Indonesia yang kaku dan formal.

Yah, hubungan kerja antara bos disini dan disana memang lain, desah Harimurti. Bahkan terhadap bosnya Eko cukup memanggil namanya saja, Alan, tidak usah diembel-embeli dengan *mister*. Maryanto dulu, dalam keadaan ramah pun, selalu selalu ingin dipanggil "pak". Antara sesama kolega dewan direksi pun mereka saling memanggil "Pak". (JM-PP II, 1999:36).

Dari komentar Harimurti dapat kita lihat bahwa terdapat hubungan formal yang ketat antara atasan dengan bawahan, dalam dunia kerja di dunia hal tersebut merupakan cara yang digunakan untuk menjaga tatanan sosial yang hirarkis dalam dunia kerja yang feodal dari masyarakat Jawa, sehingga seseorang bawahan tidak dapat mengembangkan ambisi-ambisinya dan tidak mendapatkan kesempatan untuk bersaing antara satu dengan yang lain. Seorang bawahan harus memiliki kepuasan dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Budaya *ewuh-pakewuh* tumbuh subur dalam dunia kerja di Indonesia yang merupakan bagian dari paham kekuasaan di Jawa. Dengan demikian mobilitas dari bawah dapat ditekan, oleh kekuasaan, satu-satunya kontrol dalam dunia kerja hanya dari atasan kebawahan. Kemajuan dalam dunia usaha di Indonesia belum diraih secara maksimal, karena mental yang dimiliki oleh sebagian besar pegawai di Indonesia belum siap bekerja dengan susana kedisiplinan tinggi dan

penerapan idiom-idiom dunia kerja modern yang kompetitif belum sempurna

Etos kerja priyayi Jawa apabila dilihat dari perkembangan dunia kerja modern, perkembangan dunia usaha di Indonesia belum sepenuhnya lepas dari etos kerja tradisional. Etos kerja priyayi tidak sesuai lagi dengan perkembangan dunia kerja modern, karena etos kerja tradisional justru menghambat proses modernisasi dalam dunia kerja di Indonesia. Perombakan etos kerja priyayi Jawa mutlak dilakukan agar dapat menghadapi keterbukaan dunia kerja yang semakin maju dan modern. Dunia kerja modern menekankan pada etos kerja pada pencapaian prestasi serta kapasitas kerja dan mengurangi orientasi ke atasan, sehingga pola interaksi dalam dunia usaha akan berkembang dan terjadi keseimbangan antara kedudukan, tugas dan kewajiban. Relasi dalam dunia kerja tidak dipandang sebatas masalah memberi dan menerima tetapi lebih pada adanya pengakuan bahwa tata kehidupan yang baik adalah hirarkis dan harus dihormati.

Perkembangan pendidikan masyarakat Jawa khususnya priyayi Jawa akan diiringi oleh perkembangan bidang ekonomi yang pesat. Industrialisasi yang maju, lambat laun akan mengikis konsep kerja priyayi Jawa dan menggantinya dengan sistem kerja modern yang berorientasi pada kemajuan jaman dan industri modern. Dalam sistem hubungan yang luas persaingan yang sehat untuk memperoleh kemapanan ekonomi merupakan cita-cita yang lebih penting dari pada cita-cita lama mengenai

kedamaian dan ketentraman yang monoton dan tidak dinamis. Golongan priyayi akan lebih bersikap terbuka terhadap dunia luar dan tidak dibatasi oleh norma-norma pergaulan yang didasarkan pada status seseorang..

Dalam dunia kerja tidak ada lagi pekerjaan yang ditabukan bagi kelompok masyarakat lain, semua pekerjaan disediakan untuk mengatasi permasalahan ekonomi tanpa memandang status seseorang. (Kartodirdjo;1987:141) Pekerjaan dipandang sebagai prasarana untuk mencukupi kebutuhan sandang pangan, tidak hanya semata-mata imbalan prestis. Dalam perkembangan pemikiran selanjutnya, priyayi Jawa lebih bersifat idealis dalam memandang pekerjaan, disesuaikan dengan keinginan dan pendidikan yang telah diperoleh.

Pengembangan pola-pola interaksi dalam dunia pendidikan dan dunia kerja yang semakin terbuka, mengikis faktor-faktor primordial yang sering menjadi penghambat dalam interaksi priyayi Jawa dengan dunia luar. Dalam realitas kehidupan sosial priyai Jawa dilihat bahwa telah terjadi *pelonggaran* terhadap pola pergaulan hidup sehari-hari priyayi Jawa, mereka tidak hanya bergaul diantara kalangan mereka sendiri akan tetapi juga di luar golongan mereka bahkan bergaul dengan etnis lain. Pergaulan antar pemuda Jawa pun tidak lagi dibatasi oleh norma-norma tradisional yang kaku, mereka bebas menentukan sendiri teman-teman bergaulnya, dengan golongan mana saja bahkan dengan etnis lainpun bukan lagi sesuatu hal yang tabu. Latar pendidikan keluarga dan pendidikan formal serta pengaruh lingkungan sosial pergaulan dan lingkungan kerja

mempengaruhi model pergaulan priyayi Jawa, dan menjadi penentu dari pola pergaulan generasi baru priyayi Jawa.

4.1.2 Sikap Hidup dan Mental Priyayi Jawa Dalam Teks JM-PP II

Dalam JM-PP II sikap hidup priyayi Jawa tampak pada realitas sosial budaya tokoh-tokohnya, yang menandakan adanya kegoyahan dalam tata kelakuan dan sikap hidup priyayi Jawa di tengah perkembangan jaman, hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan dan pemikiran yang berbeda dikalangan priyayi Jawa.

Kesederhanaan hidup keluarga Harimurti dan Lantip dilatari oleh pemikiran idealis priyayi Jawa yang sederhana, penuh kesahajaan dan rasional. Tidak terlalu mengedepankan hal-hal yang sifatnya materi, selain itu juga tampak kemewahan hidup keluarga Tommi dan Marie yang lebih mengikuti kehidupan modern. Realitas-realitas sosial budaya dalam teks JM-PP II merupakan fenomena-fenomena kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa yang terbelah, antara tradisionalisme dan modernisme dalam menghadapi perubahan kehidupan global. Disatu sisi ada kalangan Priyayi Jawa yang berusaha mempertahankan nilai-nilai hidup priyayi dan disisi lain ada kalangan priyayi yang memandang kepriyayan sebagai status sosial yang lebih tinggi dari pada golongan *kawula alit* dan mendapatkan tempat yang baik di tengah masyarakat, mereka tidak secara sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai hidup sebagai priyayi Jawa yang

memiliki perangkat norma yang lebih rumit dan kaku daripada norma *kawula alit*.

Eko tokoh utama dalam novel ini merupakan contoh dari realitas mental generasi muda priyayi Jawa masa kini. Kesempatan memperoleh pendidikan di luar negeri membuka wawasannya serta memberi warna baru dalam wacananya mengenai kebudayaan yang melahirkannya. Ia hanya mengenal keagungan budaya leluhurnya dari cerita orang tuanya tanpa ikut menghayati kehidupan tradisional, dan memahami kedalaman makna simbol-simbol dari budaya Jawa, disisi lain kebanggaan sebagai pemuda Jawa diwujudkan dengan sikap hidup sehari-hari yang masih dapat ia pertahankan di tengah-tengah kehidupan sosial dan budaya di Amerika yang berbeda dengan kehidupan di Indonesia.

Malam itu untuk menentramkan hatinya yang masih galau karena surat bapaknya dan jaminan penerimaan dari keluarga Levin mendorongnya untuk tidak segera tidur, tetapi memainkan *siteranya*. Dengan memainkan beberapa lagu Jawa yang dikenalnya Eko berharap dapat menyeimbangkan perasaan dan pikirannya. Eko, aneh sekali pada malam yang mulai larut begitu, mulai dengan lagu *Perkutut Manggung*. (JM-PP II, 1999: 25-26).

Hubungan antara orang tua dengan anak-anak pun tidak seformal dulu, hal ini terjadi karena bahasa Jawa yang bertingkat disesuaikan dengan kedudukan sudah jarang lagi dipakai dalam bahasa pengantar sehari-hari dalam kehidupan priyayi Jawa, mereka mulai sering mempergunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu rumit dalam pemakaiannya, sehingga mempengaruhi hubungan antara orang tua

dengan anak (Mulder;1996:93). Anak-anak priyayi Jawa lebih terbuka kepada orang tua mereka, berani mengatakan keinginannya meskipun bertentangan dengan orang tua, membicarakan mengenai seks dengan orang tua pun menjadi hal yang tidak lagi ditakuti oleh generasi baru priyayi Jawa.

“ Coba Tip, Uni, surat apa itu! kenes, tidak serius. Tidak *ernstig wong* melaporkan percintaan, kehamilan dan perkawinan kok enteng begitu. Tidak sarinya dia menulis begitu ya, Pak? Begitu kok tulisan B.A *summa cum laude, assistant to the Director* sebuah kantor penerbitan besar. Apa itu” (JM-PP II; 1999:38)

Dari komentar Suli tersebut tampak bahawa tata kelakuan generasi baru priyayi Jawa dipandang sebagai perkembangan mental yang mundur, karena sebagai seseorang yang dilahirkan di tengah lingkungan berpendidikan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak sepatutnya. Dikalangan generasi muda membicarakan masalah sex dan percintaan bukan sesuatu hal yang tabu, justru mereka berpendapat masalah seks menjadi salah satu pengetahuan yang harus mereka ketahui.

Kemampuan materi menjadi aspek penunjang utama dalam pemenuhan selera hidup priyayi, dengan demikian mereka mampu membeli simbol-simbol kebudayaan modern yang menawarkan berbagai macam kemewahan hidup. Sarana Transportasi yang mereka milikipun sudah sangat modern, mereka membeli mobil-mobil mewah dari luar negeri dengan harga yang mahal dan merek terkenal. Dalam JM-PP II dapat dilihat dalam keluarga Tommi.

.... Rumah para anggota direksi Asia Books, yang banyak terletak di daerah Connecticut itu pun, tidak ada yang dapat menyamai rumah Tomi ini. Mereka juga melihat beberapa mobil BMW, Mercedes, dan volvo diparkir di depan Garasi. (JM-PP II,1999:121).

Mobil mewah telah menjadi salah satu dari gaya hidup tersendiri bagi priyayi Jawa, kemewahan kendaraan yang dimiliki oleh seseorang menjadi salah satu simbol dari kekayaannya, dengan mampu membeli mobil mewah impor dari luar negeri akan mengangkat prestis mereka dilingkungan sosial tempat mereka berada. Tidak jarang kendaraan mewah yang dimiliki oleh seseorang menjadi sumber dari persaingan kekayaan diantara orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi mapan baik dari golongan priyayi ataupun dari kelompok sosial lain yang kemampuan ekonominya tinggi.

Dalam teks JM-PP II realitas tersebut dapat dilihat pada peristiwa sidang keluarga besar Tommi menyangkut masalah kehamilan Ana Aditomo Nugroho yang oleh Tommi dipandang sebagai perbuatan yang mencoreng nama baik keluarga besar Sastrodarsono.

“Buu, anakmu, anakmu sudah menjadi sundal, buu !”

“Sundal, Pak? Dibanding dengan Tante Endang Bapak, mana yang lebih sundal, Pak?”

“Anak kurang ajar! Durhaga kamu, berani menghina bapakmu !”

....

“ Bu, Bapak ternyata sudah tega betul melepaskan saya. Memberi modal untuk kawin saya pun tidak mau. Tega betul dia, Bu. Daripada dia beri terus modal buat Tante Endang bukankah lebih baik kalau dia modali pernikahan saya ya, Bu” (JM-PP II, 1999:87-88).

Kebiasaan untuk memiliki “kesenangan” di luar rumah dengan menjalin hubungan dengan perempuan lain menjadi salah satu *tren* dari gaya bergaul pengusaha Indonesia, seperti juga Tommi yang memiliki hubungan dengan sekretaris pribadinya yang bernama Endang yang Rahayu Prameswari. Kebiasaan untuk menjalin hubungan intim dengan perempuan lain dalam kehidupan sosial priyayi Jawa sebetulnya bukan sesuatu hal yang baru, namun dalam perkembangan berikutnya, yakni pada saat posisi perempuan tidak lagi hanya sebagai “*konco wingking*” dari laki-laki, kebiasaan tersebut dipandang tidak lagi relevan dengan perkembangan pemikiran perempuan. Norma-norma baru menyangkut tata kelakuan serta nilai-nilai moral telah berkembang sehingga perbuatan seperti menjalin hubungan dengan perempuan lain dipandang sebagai perbuatan yang melanggar tata nilai serta norma kehidupan dalam keluarga inti (Kartodirdjo;1987:201).

Sudah menjadi adat dalam setiap keluarga selalu menyiapkan makanan sehari-hari, dalam keluarga priyayi modern makan bersama sudah menjadi gaya hidup tersendiri. Kebiasaan itu masih dapat kita temui dalam keluarga priyayi modern, biasanya mereka menyediakan waktu khusus untuk makan bersama keluarga di tengah-tengah kesibukan mereka, yang berbeda dalam kebiasaan makan dalam keluarga priyayi modern adalah bahwa kebiasaan “*nglorot*” atau membagi “*sis*a” orang tua kepada anak-anak dan penghuni rumah lainnya tidak lagi ditemui dalam

keluarga priyayi Jawa modern, seluruh anggota keluarga duduk bersama dalam satu meja dan makan secara bersama-sama pula. (Kartodirdjo;1987:183-184). Mulai dikenalnya masakan dan makanan barat atau cina, mulailah disajikan masakan baru yang merupakan penyesuaian resep asli barat atau cina kepada selera lidah jawa, seperti sop (*soup*), bestik, bergedel (*frikadel*), sosis (*sausage*) jenis makanan roti-rotian, seperti roti kismis, bolu, biskuit, *taart* mulai menggeser makanan tradisional. Dalam selera minuman, mereka mulai banyak yang mengkonsumsi minuman-minuman berakohol buatan luar negeri seperti *beer*, *lemonde*, *seroup* menggantikan minuman-minuman tradisional seperti dawet, wedang jahe dan lain-lain.

Dikamar kerja Tommi itu ada juga bar kecil yang lengkap juga persediaannya. Segala macam minuman keras dengan merek yang terkenal dari dunia itu, segala macam minuman bukan alkohol dan jus, juga dari segala macam merk, dan juga bermacam-macam *snack* dan kacang-kacangan, ada semua di bar kecil itu. Tommi rupanya sudah mengambil alih gaya hidup pengusaha besar internasional.... (JM-PP II,1999:44).

Dari realitas tersebut dapat dilihat arus modernisasi dan pengaruh westernisasi sangat besar dalam kehidupan priyayi Jawa sehari-hari, makanan-makanan yang dibeli dari restoran besar pada saat menjamu tamu melunturkan adat perjamuan yang biasanya dimasak dilingkungan keluarga dengan pertolongan tetangga, sanak saudara dan juga kenalan,

sifat kegotongroyongan dalam masyarakat Jawa semakin meluntur digeser dengan sistem tolong-menolong yang didasarkan pada imbalan materi.

4.1.3 Simbol Fisik Kebesaran Golongan Priyayi Dalam Teks JM-PP II Dan Realitasnya

A. Rumah Priyayi Jawa dalam Teks JM-PP II dan Realitasnya

Golongan priyayi sebagai kelompok sosial tertinggi dalam masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan keberadaan mereka dengan kelompok sosial lain, (Kartodirdjo;1987:26), ciri khas golongan priyayi tidak hanya berupa norma kelakuan, gaya hidup, dan pemakaian bahasa yang bertingkat, tetapi juga berwujud benda-benda konkrit seperti rumah tempat tinggal, pakaian dan makam leluhurnya, yang biasanya terpisah dengan pemakaman umum dan dibangun megah. Sebagai anggota dari kelompok sosial tertinggi para priyayi Jawa berkewajiban menjaga kelanggengan dari budaya Jawa, karena mereka merupakan kelompok mayoritas pendukung dari adat istiadat kehidupan kraton yang merupakan sumber inspirasi dari tata kelakuan serta tata cara hidup mereka.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju dan modern, Simbol-simbol kebesaran golongan priyayi mengalami perkembangan. Norma pergaulan dan tata kelakuan mengalami kelonggaran, cara memandang realitas kehidupan mengalami pergeseran,

generasi baru priyayi Jawa memiliki orientasi waktu yang berubah. Simbol fisik mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kemajuan jaman. Pergeseran penafsiran dalam tata kelakuan serta norma priyayi tidak terjadi secara radikal. Perkembangan kebudayaan tradisional hanya bersifat sintagmatis, dimana pluralisme budaya kelihatan dalam perbedaan variasinya, akan tetapi tidak mengubah pola dari budaya tradisional itu sendiri (Kuntowijoyo;1999:24), sehingga lambang kebesaran golongan priyayi masih memakai pola-pola tradisional, tetapi sudah mengalami perkembangan ke arah yang lebih modern, terjadi penafsiran-penafsiran baru terhadap otoritas tradisional berikut tata kelakuannya.

Dalam JM-PP II pembongkaran terhadap simbol-simbol kebesaran golongan priyayi dilakukan oleh generasi ke-4 keturunan Sastrodarsono, sebagai generasi yang hidup di tengah-tengah jaman yang semakin modern mereka menghadapi realitas sosio kultural yang berbeda dengan leluhur mereka. Arus globalisasi diberbagai bidang kehidupan mengharuskan mereka membuat pilihan hidup sulit yang kadang bertentangan dengan tata nilai mereka sebagai priyayi Jawa bahkan tidak jarang mengancam keberadaan mereka sebagai golongan priyayi.

Di kalangan Generasi baru priyayi Jawa mulai tumbuh kesadaran untuk memahami otoritas tradisional dengan lebih luas, dan dipandang dengan cara lain, disesuaikan dengan norma-norma sosial lingkungan yang lebih baru, sehingga melahirkan warna-warna baru dalam kehidupan sosial budaya priyayi Jawa dan dengan sendirinya akan mempengaruhi



pemikiran priyayi Jawa yang disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya yang lebih maju. Pergeseran fungsi-fungsi otoritas tradisional ditujukan untuk mempertahankan keberadaan priyayi Jawa di tengah perkembangan jaman yang semakin kompleks. Pergeseran pandangan terhadap otoritas tradisional dalam JM-PP II dapat dilihat dari adanya penafsiran-penafsiran baru oleh tokoh-tokohnya terhadap simbol kebesaran priyayi Jawa yang berbentuk fisik dan non fisik

Rumah joglo merupakan salah satu simbol kebesaran golongan priyayi, struktur bangunanya diambil dari struktur bangunan rumah priyayi luhur (kraton). Jaman sekarang rumah tradisional Jawa dengan ciri khas pendopo dengan atap *limasan* sudah jarang ditemui di rumah-rumah priyayi Jawa. Rumah priyayi Jawa banyak yang mengambil arsitektur barat, dengan perlengkapan rumah yang disesuaikan dengan tuntutan kehidupan modern. Rumah mereka dilengkapi dengan benda-benda yang dapat menunjang gaya hidup mereka sebagai orang yang memiliki kehidupan modern, seperti kolam renang, ruang-ruang perjamuan yang digunakan untuk menjamu kolega atau tamu-tamu penting dan juga tanaman-tanaman impor yang ditanam di halaman rumah menggeser tanaman hias lokal. Rumah priyayi telah meninggalkan konsep rumah tradisional jawa yang memiliki nilai serta fungsi yang disesuaikan dengan istana di kraton sebagai sumber inspirasi rumah priyayi Jawa (Kartodirdjo;1987:167). Di dalam rumah modern ruangnya dibagi menjadi kamar-kamar yang dalam konsep rumah tradisional jawa tidak

dikenal, selain itu privasi dari si pemilik rumah menjadi perhatian utama dalam pembuatan rumah.

Rumah Tommi di kawasan Pondok Indah bertingkat dua. Di tingkat atas kamarnya tujuh buah, tiga kamar tidur, dan empat kamar untuk tamu yang datang menginap dan anak-anak. Selebihnya, dalam rumah yang besar itu sebuah ruang makan yang besar yang dapat dipakai untuk pesta-pesta makan keluarga besar Sastrodarsono atau keluarga mitra bisnis, ruang tamu yang juga besar untuk segala keperluan pertemuan baik untuk rapat-rapat bisnis maupun untuk pertemuan keluarga besar. (JM-PP II,1999:41)

Dari realitas di dalam teks tersebut dapat dilihat bahwa dampak dari perkembangan arsitektur rumah yang merupakan salah satu akibat dari proses westernisasi diberbagai bidang kehidupan baik sosial maupun budaya, rumah-rumah *joglo* dengan atap limasan sebagai rumah tradisional priyayi Jawa sudah jarang ditemui. Priyayi Jawa sendiri yang dulunya merupakan pendukung utama dari kraton sudah tidak memakai konsep rumah tradisional, sumber dari kebudayaan telah bergeser, keagungan priyayi Jawa tidak lagi terletak pada tata kelakuan yang sifatnya imateri akan tetapi hal-hal yang berhubungan dengan kekayaan, oleh sebab itulah rumah priyayi modern dibangun semewah mungkin dengan arsitektur barat yang modern. Bagian dalam rumah beserta isinya memakai perabotan yang bergaya lebih modern, bentuk meja kursi serta hiasan dinding, tempat bunga, tanaman hias yang semuanya bergaya modern. Dalam rumah priyayi tidak lagi ditemukan meja marmer, kayu jati yang masih berbentuk persegi dan bulat dengan model sederhana,

perkakas rumah tangga yang berasal dari kayu jati dan marmer telah di modifikasi sedemikian rupa sehingga menghasilkan berbagai macam model dan corak yang lebih terkesan memiliki nilai seni yang tinggi. Lampu gantung minyak tanah digantikan dengan lampu-lampu hias kristal yang harganya jutaan rupiah. Rumah-rumah priyayi sekarang telah dilengkapi dengan pintu-pintu sehingga tidak lagi diperlukan penyekat (rana) dari kayu atau kain (Kartodrdjo;1987:168).

B. *Trah* dan Pemakaman Leluhur Priyayi Jawa dalam Teks JM-PP II dan Realitasnya

Etos paguyuban di tengah-tengah lingkungan keluarga priyayi ataupun kerja merupakan salah satu gaya hidup priyayi, paguyuban di tengah keluarga priyayi berdasarkan keturunan atau biasa di sebut *trah*, yang menjadi anggota ialah mereka yang merupakan keturunan seorang leluhur yang istri atau suami mereka juga dianggap sebagai anggota *trah*.

Trah dalam keluarga masyarakat jawa khususnya priyayi memiliki fungsi untuk mempertahankan anggota keluarga yang jumlahnya banyak, dalam istilah jawa disebut "*ngumpulake bahung pisah*" yang berarti mempersatukan tulang-tulang yang terpisah atau mempersatukan saudara-saudara yang telah lama tidak bertemu (Mulder;1996:99). Dengan adanya *trah* ikatan-ikatan emosi sebuah keluarga besar dapat di pertahankan. *Trah* juga dapat berfungsi sebagai kontrol sosial dalam keluarga besar, dalam arti setiap anggotanya berkewajiban menjaga nama

baik dari keluarga besar, sekaligus ikut mengangkat nama baik keluarga. *Trah* juga dapat berfungsi sebagai penunjuk status sebagai golongan priyayi, karena *trah* hanya dikenal atau diadakan dalam keturunan priyayi Jawa. Namun dewasa ini *trah* dalam keluarga priyayi tidak lebih ditujukan sebagai suatu wujud keamanan ekonomi dari anggotanya, dan diprakarsai oleh anggota-anggota keluarga yang berkecukupan. Menurut Niels Mulder, *trah* dalam masyarakat Jawa memiliki kepentingan ekonomi yang ingin dibelanya, sehingga mengaburkan fungsi dari diadakannya *trah* itu sendiri (Mulder;1996:99).

“Ooh, sinyo Amerika, *Bahung pisah!* Itu artinya semua sanak keluarga yang sudah lama tidak bertemu dan berkumpul dikumpulkan kembali untuk silaturahmi. Nah, sekarang kan ada anggota keluarga-keluarga baru. Kamu, Claire, Ana, Boy, dan yang dikandung juga. Semua kumpul menyaksikan pemugaran leluhur kita, Ko. *Pakde* yang kebetulan, kebetulan lho, mendapat anugerah Gusti Allah rezeki agak banyak, ya harus ambil prakarsa buat pemugaran ini. Mumpung *pakde* ada rezeki besar, kalau tidak, akan terbengkalai urusan pemugaran ini. Waktu leluhur kita masih hidup susah betul hidup mereka membesarkan kita. Sekarang kita sudah kecukupan, ya kita tunjukkan to bakti kita bersama. Ya to, ya to Ko” (JM-PP II;1999:127).

Dalam keluarga Sastrodarsono Tommi yang merasa kemampuan ekonominya lebih mapan dari pada anggota keluarga lain memprakarsai untuk mengumpulkan anggota keluarga Sastrodarsono. Sikap Tommi ini tidak lebih dari ingin diakuinya keberadaanya sebagai anggota keluarga Sastrodarsono yang memiliki kemampuan ekonomi paling mapan. Sementara makna dari adanya paguyuban *trah* itu sendiri tidak menjadi

tujuannya, hanya ada kepentingan pribadinya saja yang menjadi latar belakang dari keinginannya memprakarsai pemugaran makam keluarga besar Satrodarsono. Fenomena-fenomena tersebut dapat dilihat dalam fenomena-fenomena dalam masyarakat Jawa dimana ikatan dalam anggota keluarga mulai melemah, sebagai akibat dari semakin tingginya tingkat kesibukan ekonomi masing-masing anggotanya, dan hubungan antar anggota keluarga menjadi formal. Para anggota keluarga besar biasanya bertemu pada saat ada hajatan besar anggota keluarga, seperti perkawinan, kelahiran, pindahan rumah ataupun juga acara-acara yang menyangkut seluruh anggota besar keluarga.

Para priyayi Jawa sangat menghargai dan menghormati leluhur mereka, karena kehidupan mereka yang mapan, mereka percaya sebagai jasa dari leluhurnya, sehingga leluhur mereka yang sudah meninggal, makamnya dibangun terpisah dengan pemakaman umum yang biasanya di pisahkan oleh dinding yang disebut *gethen*. Bagi keluarga priyayi yang kemampuan ekonominya mapan tidak segan-segan membangun makam leluhurnya dengan biaya yang mahal dan mewah, karena dengan membangun makam leluhur seindah dan semewah mungkin akan semakin meningkatkan prestis mereka di mata masyarakat luas. Generasi muda priyayi Jawa yang kurang mengenal leluhur mereka memandangnya sebagai sebuah relitas kultural yang tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan kultural mereka yang lebih maju dan dinamis. Mereka hanya mengenal keagungan leluhurnya dari cerita orang tuanya tanpa ingin

terlibat kebanggaan emosional atas kejayaan leluhur mereka. Generasi baru priyayi Jawa yang berfikiran lebih realistis dan telah mendapatkan pendidikan formal yang modern, tidak terlibat sejarah emosi yang sama dengan leluhur mereka, tidak memiliki pandangan yang sama dengan leluhur mereka atas sebuah ikatan emosi dalam keluarga besar.

Eko diam saja mendengar cerita Claire tentang keluarganya. Hanya sekali-sekali saja dia ingat riwayat keluarga besarnya sendiri, keluarga besar Sastrodarsono, yang kisahnya sering dia dengar dari orangtuanya atau *pakde* Lantip, bahkan juga dari *pakde* Tommi (JM-PP II, 1999:22).

Dari realitas teks tersebut dapat dilihat bahwa generasi muda Jawa tidak lagi memiliki ikatan emosi dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga besarnya yang melibatkan seluruh anggota keluarga besarnya.

Pemakaman leluhur keluarga besar Sastrodarsono dibangun megah, pemugaran tersebut diprakarsai oleh Tommi dengan mendatangkan teknisi beserta bahan-bahan bangunan dari luar negeri, keinginan Tommi untuk membangun makam leluhur Sastrodarsono tidak lebih dari sekedar ingin menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa hanya dirinyalah yang mampu mengangkat nama baik keluarganya, karena diantara saudara-saudaranya yang lain dialah yang memiliki kekayaan, serta relasi paling luas di jalur struktur sehingga ia menjadi orang yang sukses dalam keluarga besar Sastrodarsono. Makna yang lebih dalam dari pemugaran itu justru tidak menjadi perhatiannya. Pemugaran makam keluarga besar

Sastrodarsono terlalu berlebih-lebihan. Hal ini dapat dilihat dari komentar Ana Aditomo Nugroho.

“Betul, Eko. Lha itu contoh kegilaan ayahku lagi. Peresmian pemugaran makam leluhur kok jadi hura-hura pakai pasar malam dan menanggapi wayang kulit segala.”
 “Tentu *Pakde Tommi* punya alasannya, An?”

“Memang ada Eko. Katanya dia ingin agar peresmian pemugaran makam ini seluruh rakyat sekitar Pusara Laya ini ikut bergembira mensyukuri selesainya pemugaran makam leluhur kita. Memangnya makam leluhur kita itu makam raja-raja Mataram, apa!” (JM-PP II, 1999:159-160).

Pemakaman leluhur priyayi Jawa sebagai salah satu dari tempat sakral masyarakat Jawa dewasa ini telah mengalami pergeseran fungsinya, makam leluhur dijadikan salah satu aspek penunjang dari gaya hidup priyayi Jawa, semakin mewah makam leluhur dibangun semakin tinggi prestis yang diperoleh dari masyarakat. Pemakaman leluhur tidak sekedar menjadi tempat persemayaman leluhur yang telah meninggal tetapi juga menjadi tempat adu kekayaan atau gengsi para priyayi Jawa.

4.1.4 Pola Rekreasi Priyayi Jawa dalam Teks JM-PP II dan Realitasnya.

Gamelan dan wayang baik wayang orang ataupun wayang kulit yang dulunya merupakan satu-satunya hiburan keluarga priyayi Jawa tidak dapat bertahan di tengah-tengah arus globalisasi. Jenis hiburan lain yang lebih bersifat universal menjadi hiburan yang banyak mendapatkan tempat dalam pola rekreasi priyayi Jawa. Nilai-nilai kesakralan dan makna-makna yang dalam pada kesenian wayang dipandang tidak lagi sesuai dengan

kehidupan modern yang membutuhkan kecepatan dan kedinamisan. Musik-musik diproduksi masal dengan selera anak muda yang modern, namun profan.

“ Oh, Claire, *sorry*. Tapi betul, kau tidak usah merasa bersalah terhadap Saitoh dan kita sendiri. Apalagi Alan Bernstein yang sejak di New York sudah wanti-wanti agar kita nonton kabuki. Di Jepang, dan kau menyaksikan sendiri, tidak banyak orang Jepang yang menontonnya. Di Jawa pun semakin sedikit orang menonton wayang, apalagi wayang orang seperti kabuki ini”

“Tapi, kau begitu serius bercerita kepada kami tentang wayang di Sunnybrook, Eko”

“Itu karena saya anak keluarga Harimurti yang pecandu seni Jawa tradisi. Teman-teman, bahkan saudara-saudara saya semakin asing dengan wayang” (JM-PP II, 1999: 94-95).

Dari komentar Eko dapat dilihat bahwa realitas kultural priyayi Jawa, masyarakat Jawa pada umumnya mulai bergeser, gamelan dan wayang tidak lagi diminati oleh generasi baru priyayi Jawa, selera hiburan mereka berbeda dengan leluhur mereka. Bentuk hiburan yang diproduksi masal dan berorientasi pada aspek materi menjadi hiburan yang dikonsumsi mereka, bahkan telah menjadi faktor penunjang dari gaya hidup modern. Tembang-tembang Jawa yang mengajarkan keluhuran budi pekerti tidak lagi mereka kenal, sehingga penghayatan kebudayaan Jawa dikalangan priyayi Jawa semakin terbatas pada soal-soal ritual dan serimonial yang tidak lebih dari sekedar hiasan yang kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gaya hidup priyayi Jawa yang semakin konsumtif dan semakin lemah penghayatan kultur Jawa itu.

4.1.5 Orientasi Waktu Generasi Baru Priyayi Jawa dalam Teks JM-PP II dan Realitasnya

Priyayi Jawa dalam kehidupan sehari-hari selalu berusaha menyesuaikan diri dengan alam atau kosmos, kehidupan yang selaras dengan alam, tenang dan tidak bergejolak. Segala permasalahan di selesaikan dengan cara damai dan musyawarah. Tatanan yang hirarkis dan terkendali oleh kebiasaan tradisional menjadi cita-cita dari kehidupan yang akan datang, sehingga masyarakat Jawa khususnya priyayi Jawa cenderung untuk mengikuti tatanan kehidupan sosial dan budaya yang telah ada, karena kehidupan dipandang sebagai sebuah kesatuan yang telah terorganisir, sehingga masing-masing anggotanya haruslah menyesuaikan diri dengan kehidupan yang telah “mapan” itu. Para priyayi Jawa yang masih konservatif mempunyai orientasi waktu pada masa lalu yang kuat. Mereka berusaha mempertahankan otoritas tradisional mereka pada generasi-generasi priyayi Jawa semakin tinggi dan arus informasi berbagai bidang semakin terbuka, lambat laun membuka cakrawala mereka semakin luas. Menurut Koentjaraningrat generasi baru priyayi Jawa memiliki pandangan yang lebih maju, mereka berfikir realis dan dinamis, kemajuan jaman tidak dapat di hadapi dengan cita-cita kehidupan sosial tradisional yang menginginkan konsepsi lama mengenai suatu tatanan kehidupan yang stabil dan “tak kan berubah” (Koentjaraningrat;1994:39). Pada dasarnya orientasi waktu para priyayi Jawa yang terlalu ditentukan oleh masa lalu dapat melemahkan

kemampuan mereka untuk melihat masa depan, oleh sebab itulah perubahan orientasi waktu para priyayi Jawa ke masa yang akan datang akan membantu mereka memahami proses sosial dan budaya yang sedang berlangsung.

Generasi baru priyayi Jawa telah menjadi pelopor dalam rangka merubah tatanan kehidupan yang berorientasi pada masa lalu; pembaharuan atas pandangan kehidupan sosial tradisional yang statis dilakukan diberbagai bidang kehidupan sekaligus tata kelakuannya.(Kartodirdjo;1987:188) Untuk bertahan ditengah-tengah kehidupan global mereka harus menguasai berbagai kajian ilmu dan teknologi, cita-cita generasi baru priyayi Jawa atas tatanan kehidupan sosial merupakan cita-cita kehidupan sosial masyarakat yang terbuka dan dinamis, memiliki visi ke depan dengan demikian mereka akan lebih siap menghadapi arus globalisasi.

Dalam novel JM-PP II generasi penerus keluarga besar Sastrodarsono merupakan generasi baru priyayi Jawa yang mulai memiliki pandangan hidup serta orientasi hidup yang berbeda dengan leluhur mereka . Eko tokoh utama dalam JM-PP II merupakan contoh realitas kehidupan sosial budaya generasi penerus priyayi Jawa yang memiliki visi kehidupan yang lebih maju, dengan meninggalkan aspek-aspek primordial dan komunalnya, sebagai pemuda Jawa Eko mampu memepertahankan kehidupannya di negeri orang. Pandangannya tentang perbedaan dengan kelompok masyarakat serta etnis lain merupakan cara pandang yang

berbeda dengan leluhur mereka, sehingga sedikit banyak Eko telah merombak tatanan “suci” priyayi Jawa yang telah turun temurun dipertahankan oleh leluhurnya. Demikian juga dengan Ana Aditomo Nugroho yang berani mengambil resiko dikeluarkan dari anggota keluarga karena menikah dengan pemuda keturunan Cina. Keterbukaan jaman memberikan kesempatan yang lebih luas pada generasi priyayi Jawa untuk memberikan ciri khas tersendiri pada gaya hidup mereka. Tatanan kehidupan masyarakat Jawa yang biasanya terkendali dengan baik oleh otoritas tradisional mulai terkikis. Konsepsi kehidupan sosial budaya lama mengalami tatanan kehidupan yang stabil dan statis mengalami pengikisan oleh struktur baru dan mobilitas sosial yang berlawanan dengan etika sosial dan tatanan tradisional yang hirarkis. Generasi baru priyayi Jawa mulai membuka cakarawalanya sehingga mereka bereaksi pada modernitas dan perkembangan jaman yang membentuk suatu feodalisme baru (*neofeodalisme*) yang sesungguhnya merupakan gaya hidup orang kaya baru yang mengambil dari gaya hidup kaum borjuis dan kapitalis(Koentjaraningrat;1996:104).

Gaya hidup yang dulu terkendali oleh otoritas tradisional mulai melemah, digeser oleh gaya hidup priyayi Jawa yang dikendalikan oleh pasar, kemampuan materi dan otoritas kehidupan modern yang bentuknya sendiri masih dicari.

4.2 Kontradiktif Pandangan Priyayi Jawa Terhadap Realitas Sosial Budaya dalam Teks JM-PP II

Pola pandang dan cara berfikir seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar sosial budaya tempatnya berasal, pendidikan, lingkungan keluarga, serta pengalaman hidup seseorang. Masing-masing orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami dan menerapkan keseluruhan norma serta tata kelakuan masyarakatnya, sehingga kualitas masing-masing pribadipun tidak sama.

Priyayi Jawa sebagai pengemban dari kebudayaan kraton memiliki cara pandang hidup yang berbeda dengan cara pandang hidup masyarakat luas (*kawula alit*), dalam menghadapi kehidupan, para Priyayi Jawa harus selalu menjunjung tinggi norma serta tata kelakuan dalam bermasyarakat, karena sebagai priyayi mereka merupakan teladan bagi kelompok masyarakat lain, yang stratifikasinya lebih rendah (*kawula alit*). Proses perubahan jaman memberi dampak pada proses berfikir dan bersikap dalam hidup. Sebagian kelompok priyayi masih berpandangan bahwa status mereka sebagai priyayi tidak dapat digeser oleh jaman, kedudukan mereka sebagai kelompok masyarakat dengan status tinggi tetap menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Sedangkan sebagian priyayi sudah memandang status mereka sebagai priyayi tidak penting lagi, karena orang semakin banyak yang kehidupannya mapan. Kedudukan dalam masyarakat tidak lagi didasarkan oleh faktor keturunan akan tetapi pada faktor materi. Para priyayi Jawa yang masih konservatif cenderung enggan

untuk melakukan perubahan dalam kehidupan sosial budaya mereka, meskipun pada akhirnya mereka mengikuti arus namun mental mereka yang feodal sulit untuk berubah, sedangkan para priyayi yang lebih bersikap moderat atau realis dengan mudah mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi sosial budaya yang berkembang sehingga mereka lebih cepat menerima perubahan sosial budaya dalam masyarakat. (Koentjaraningrat; 1994; 136-137)

Dalam JM-PP II perbedaan pandangan tokoh-tokohnya dalam menyikapi realitas sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat sangat bervariasi. Ada sebagian tokoh yang masih bersikap feodal namun justru menjadi korban arus globalisasi yang kuat, ada sebagian tokoh yang bersikap realis dan moderat namun mempunyai pribadi unggul sebagai priyayi Jawa. Tommi merupakan contoh dari priyayi Jawa yang masih memiliki mental feodal di tengah-tengah kehidupan sosial budaya yang semakin majemuk. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari Tommi menjadi konsumen dari proses *westernisasi* kehidupan modern namun mental yang ia miliki merupakan mental priyayi Jawa yang enggan dengan perubahan tatanan kehidupan baru yang lebih terbuka dan kompetitif. Dalam menghadapi segala permasalahan kehidupannya ia selalu menilai dari sudut pandang materi dan statusnya sebagai keturunan priyayi, arogan dan jiwanya kerdil, pikirannya terkotak-kotak serta sempit. Dibalik keseluruhan gaya hidupnya yang modern dan mewah ia adalah orang yang

sulit menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemewahan hidup yang ia miliki justru menjadi sumber dari kepongahan dan kesombongannya.

“Coba lihat, Mbang, Marcel. Kompleks makam-mkam *pakde* dan *bulik* Hardoyo ini kan sama sekali tidak mencerminkan kemegahan apa-apa. Kalau tempo hari pamanmu Harimurti tidak ngotot dan mau jaga gengsi diri, kan makam-makam orang tuanya tidak nampak memelas begini. Juga nampak sebagai tempelan atau cuilan kemiskinan saja dari seluruh kompleks. Ya sedahlah. *Wong* mau mereka begitu”
(JM-PP II, 1999:146-147).

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini banyak pengusaha-pengusaha Indonesia yang mempunyai mental seperti Tommi, mencapai dan memamerkan taraf hidup yang mewah dengan cara-cara yang tidak lazim, memanfaatkan kesempatan dan mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Banyak pegawai-pegawai yunior yang ingin segera mencapai fasilitas-fasilitas pangkat tinggi tanpa mau melalui usaha maksimal untuk mendapatkan ketrampilan dan kepandaian ilmu (Koentjoroningrat; 1994; 46). Ada juga yang cenderung mengekor tidak mau berusaha sendiri mencari jati dirinya dan berleinginan untuk mencari ilmu yang bukan semata-mata untuk mendapatkan pangkat yang tinggi dalam dunia kerja, namun mencari ilmu yang bertujuan membuka wawasan dan cakrawala sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Bambang merupakan contoh dari sebagian pemuda di Indonesia yang tidak mampu mencari jalannya sendiri untuk menemukan jati dirinya, ia cenderung mengikuti apa yang dilakukan ayahnya, tanpa mau berusaha sendiri dan cenderung menjadi pemuda yang identitas serta jati dirinya

kurang jelas, tidak memiliki dinamika dalam kehidupannya sendiri sebagai seorang pemuda. Mental pemuda seperti Bambanglah yang harus dirubah. Dengan berbagai fasilitas yang ia peroleh. Bambang seperti juga kebanyakan pemuda dari golongan kelas atas, sebenarnya mereka memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan diri dan kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas, tetapi justru banyak diantara mereka yang lebih suka menikmati kemapanan hidup yang sudah ada. Berbeda dengan Bambang, Eko adalah seorang pemuda dengan jiwa yang lebih dinamis dan maju, Eko adalah kualitas pribadi yang mampu memberikan sumbangan pada kemajuan pembangunan di Indonesia, tetapi justru banyak pemuda seperti Eko tidak mendapatkan kesempatan untuk ikut andil dalam proses pembangunan negeri ini. Pemuda yang inovatif dan memiliki visi ke depan serta kepedulian yang tinggi pada nasib bangsalah yang diperlukan Indonesia untuk membangun dan menata kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia agar dapat menghadapi jaman yang semakin terbuka dan kompetitif.

Kontradiktif pandangan tokoh lain dalam JM-PP II adalah pandangan hidup antara Tommi dengan Harimurti, Tommi merupakan priyayi Jawa yang larut dalam kemewahan hidup sebagai seorang pengusaha. Dalam kehidupannya ia mengambil alih seluruh gaya hidup orang barat, masuk dalam suasana westernisasi yang kental dalam seluruh aspek kehidupannya, tetapi Tommi tidak memiliki mental sesuai dengan

tuntutan kehidupan modern yang mengedepankan nilai-nilai yang inofatif, terbuka dan dinamis. Mental serta pandangan hidup Tommi merupakan mental feodal yang enggan terhadap perubahan tatanan sosial, keterbukaan hidup serta rasis.

“Lho, saya tidak mempersoalkan perkara hak warga negara di sini. Tentang itu saya akui sepenuhnya. Kan bukan kebetulan Handoyo saya pilih sebagai partner dagang. Mana orangnya jujur, bisa dipercaya. Tidak pernah mau nyatut saya. Kalau perkara itu, Handoyo oke-oke saja. Yang jadi soal Cina itu, lhoo..”

“Memangnya lantas bagaimana kalau sudah Cina itu mas.”

“Ini soal darah cucu-cucu saya nanti, Hari. Seya tidak mau kalau darah priyayi Sastrodarsono, ditambah darah pejuang angkatan '45 Nugroho, lantas tercampur dengan darah Cina “ (JM-PP II, 1999:83)

Tommi hidup dengan bayang-bayang keagungan leluhurnya dan berusaha menyamai prestasi leluhurnya dengan cara memiliki kekayaan materi yang berlimpah, namun dengan cara yang salah, berkolusi dengan berbagai pihak dan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dalam berbagai proyek kerja sama dengan pemerintah. Tommi tidak mempunyai kesadaran bahwa apa yang telah ia pilih dalam menjalankan kehidupannya justru telah merendahkan martabatnya sendiri sebagai keturunan priyayi, yang seharusnya menjadi pengayom dan tauladan hidup bagi masyarakat kecil. Sementara Harimurti adalah keturunan priyayi Jawa yang memiliki idealis yang tinggi dalam hidupnya, pandangannya tentang kemanusiaan dan tatanan sosial merupakan idealisme masa lalunya yang rapuh, tetapi ia

juga seorang yang memiliki pemikiran yang realistis dan terbuka, tidak anti terhadap perubahan tatanan kehidupan sosial. Secara mental Harimurti lebih siap mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan perubahan jaman, dibandingkan dengan Tommi.

Watak serta mental seperti dalam tokoh-tokoh JM-PP II dapat kita temui dalam sebagian besar masyarakat Indonesia, yang dalam realitas sosial dan budayanya merupakan masyarakat yang masih dalam proses transisi dimana keseluruhan sendi-sendi kehidupan masyarakat yang telah “mapan” sedang dipertaruhkan untuk menghadapi keterbukaan jaman. Masyarakat Jawa yang sudah memiliki “kemapanan” tatanan kehidupan sosial dan budaya harus mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap tata kelakuan serta norma-norma sosial dan budaya yang lebih terbuka. Pembaharuan dalam aspek mental sebagai priyayi Jawa yang berorientasi dalam kehidupan tradisional mutlak dilakukan agar dapat membangun mental yang siap untuk berkompetisi dalam kehidupan, pribadi-pribadi unggul yang dapat ikut andil menentukan nasib bangsa. Dengan mental-mental yang siap berkompetitif yang sangat diperlukan dalam rangka membangun masyarakat Indonesia menuju pada kesetabilan sosial dan budaya sesuai dengan cita-cita kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga Indonesia lebih siap untuk menghadapi perkembangan Jaman.

Pembangunan kualitas mental yang lebih modern dan kompetitif dari generasi baru priyayi Jawa menjadi prioritas dalam rangka

mempersiapkan generasi yang dapat menghadapi perkembangan jaman yang semakin kompleks. Priyayi Jawa yang telah banyak memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa diharapkan mampu memilih jalan yang terbaik untuk ikut menentukan arah kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang sedang bergelut dengan konsep-konsep kehidupan masyarakat yang lebih modern. Sehingga priyayi Jawa dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat modern dan tidak berhenti pada persimpangan jalan kehidupan antara tradisionalisme yang konservatif dan kehidupan alam modern yang terbuka dan dinamis.

BAB V

PENUTUP